

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan indikator terpenting melakukan berbagai hal dalam kehidupan, sehat suatu keadaan sejahtera baik secara fisik, psikologis, spiritual dan sosial yang membuat setiap orang dapat hidup secara produktif. Peningkatan kualitas kesehatan masyarakat dengan cara melakukan pembangunan kesehatan yang komprehensif dan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat masyarakat serta sebagai investasi masa depan bangsa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang produktif dalam bidang sosial dan ekonomi. Faktor utama masyarakat dikatakan sehat yaitu tidak mengalami sakit atau kesakitan baik terserang penyakit tidak menular dan penyakit menular seperti HIV/AIDS, pneumonia, kusta, hepatitis, dan TBC yang saat ini masih banyak diderita oleh masyarakat Indonesia (UU RI No 36 tahun 2009).

TBC merupakan penyakit yang menjadi konsen pemberantasan secara global dan masuk menjadi prioritas utama dalam tujuan *Sustainability Development Goals*. Diperkirakan 1 dari 3 orang di dunia terinfeksi penyakit ini dan banyak menyerang masyarakat yang tinggal di negara miskin, negara

beriklim subtropis dan tropis seperti kawasan Afrika, Asia, Pasifik Barat bahkan negara maju seperti Amerika, Eropa, Mediterania Timur (InfoDatin TBC, 2018). TBC merupakan penyakit yang menyumbang angka kematian tertinggi nomor tiga secara global setelah penyakit jantung, kanker dan ISPA pada kalangan usia produktif yaitu 15-55 tahun (Arif Eko Trilianto, Hartini, Pasidi Shidiq, & Handono F.R, 2020).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2019 melaporkan kasus TBC secara global berjumlah 558.000 kasus dengan rentang 483.000-639.000, dengan kasus tertinggi TBC dunia berturut-turut berada di negara India 24%, China 13%, Rusia 10% dan secara global kasus TB baru berjumlah 3.6% dan pengobatan ulang TB MDR/RR sebesar 17% (Kemenkes RI, 2019a). Sedangkan jumlah penderita TB paru di Indonesia pada tahun 2019 berdasarkan data Kemenkes RI sebanyak 142 kasus per 100.000 penduduk atau 842.000 kasus atau 0,8% dengan pengelompokan sebagai berikut TB anak sebanyak 60.676 kasus, TB RO ternotifikasi sebanyak 4.413 kasus, TB HIV sebanyak 10.174 kasus, notifikasi kasus 569,899 kasus, dan kasus belum terkonfirmasi 32% secara nasional (Kemenkes RI, 2019b).

Kasus TBC tertinggi di Indonesia berdasarkan loka data Kemenkes tahun 2018 berturut-turut yaitu Provinsi Jawa Barat dengan total kasus 99,398 jiwa, Jawa Tengah sebanyak 67,063 jiwa, Jawa Timur 56,445 jiwa dan jumlah kasus terendah berada di Provinsi Papua Barat sebanyak 1,421 jiwa

(LokaData, 2018). Sedangkan di Provinsi Lampung kasus TB paru pada tahun 2018 sebesar 44,39% atau 15,570 jiwa mengalami kenaikan 9.61% menjadi 54%, untuk kasus tertinggi TBC di Provinsi Lampung berada di Kabupaten Lampung Timur 68% dan terendah di Kabupaten Lampung Barat yaitu 28% sedangkan di Kabupaten Pringsewu total kasus TB paru sebesar 45% (Dinkes Lampung, 2019). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu tercatat per bulan Juli 2020 kasus TBC Kabupaten Pringsewu mencapai 890 jiwa yang tersebar diseluruh kecamatan di Pringsewu dengan kasus tertinggi TB paru BTA + berada di Wilayah Kerja Puskesmas Pringsewu sebesar 51,9% dan terendah berada di Puskesmas Pagelaran sebesar 27,6% (Tribun Pringsewu, 2020).

TBC merupakan penyakit menular yang menyerang saluran pernafasan utamanya paru-paru. TBC dapat menyerang berbagai lapisan usia, cara penularannya melalui droplet orang yang terinfeksi bakteri TBC. Kuman penyebab TBC tidak hanya menyerang paru-paru, tetapi dapat mengenai organ tubuh lainnya seperti tulang, kulit, kelenjar getah bening, usus, otak dan dapat meningkatkan risiko kematian apabila TBC tidak dilakukan penanganan yang tepat (Rieseva Fitria, 2016).

Penyebab masih tingginya kasus TBC di Indonesia disebabkan rendahnya kesadaran masyarakat mengenai penyakit TBC. Selain itu, pengobatan yang berlangsung lama atau 9-11bulan untuk pengobatan standard OAT jangka

pendek dan pengobatan OAT standard konvensional yang lamanya 20-26 bulan (Kemenkes RI, 2017), hal tersebut tidak sedikit pasien mengalami kejenuhan menjadi salah satu faktor membuat penderita TBC tidak patuh dalam pengobatan dan menjaga perilaku hidup bersih dan sehat. Pengobatan TBC paru bertujuan untuk menyembuhkan, mencegah kekambuhan, memutus rantai transmisi, mencegah resistensi bakteri TBC dengan Obat Anti *Tuberculosis* (Rieseva Fitria, 2016).

Penderita TBC dalam menjalankan pengobatan membutuhkan dukungan atau *support sistem* dari keluarga, saudara, dan lingkungan untuk menuntaskan pengobatannya. Dukungan keluarga merupakan *support* eksternal dalam pengobatan TBC, dapat berupa dukungan informasional, instrumental, penghargaan, penilaian, dan emosional. Dukungan keluarga secara penuh dapat meningkatkan keberhasilan pengobatan penderita TB paru. Dukungan keluarga yang utama diperlukan penderita TB paru yaitu dengan menunjukkan empati, kepedulian dan membantu dalam merawat, selain itu dukungan yang melibatkan psikologis atau emosional, bantuan seperti pengambilan obat di layanan kesehatan, penegasan, hal ini dapat membuat penderita TB paru tidak merasa sendiri, kesepian selama menjalani pengobatan (Asra Septia, 2013).

Dukungan keluarga merupakan pondasi utama dari keberhasilan pengobatan penderita TB paru, dukungan dari keluarga dapat menurunkan beban secara

psikologis bagi penderita dan sebagai salah satu strategi mencegah atau mengatasi stress akibat menjalani pengobatan TB paru dalam jangka waktu yang cukup lama. Menurut (Theresia S, Grace Debbie Kandaou, & Nelwan, 2018) dukungan keluarga dapat memberikan solusi dalam menghadapi masalah kesehatan dan meningkatkan kepatuhan terhadap konsumsi Obat Anti *Tuberculosis* atau OAT, serta keluarga dapat memantau konsumsi obat OAT supaya tidak terjadi putus obat dan resistensi.

Kepatuhan merupakan komitmen terhadap suatu nilai termasuk dalam pengobatan penyakit dan suatu perilaku sehat. Patuh dalam melakukan pengobatan menggambarkan perilaku pasien dalam minum obat secara tepat dan benar mengenai dosis, frekuensi, waktunya (Rieseva Fitria, 2016), serta melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan tenaga medis (Arif Eko Trilianto et al., 2020). Penderita TB paru dalam menjalankan pengobatan secara patuh mempercepat kesembuhan dan meminimalisir metatase bakteri TBC ke organ tubuh lainnya. Faktor terpenting yang mempengaruhi penderita TB paru patuh terhadap pengobatan yaitu faktor sistem kesehatan, obat, lingkungan, sosial, ekonomi, keluarga dan faktor pasien. Pengetahuan penderita TB paru dan dukungan keluarga terhadap penyakit *tuberculosis*, OAT, dan keyakinan efektifitas obat dapat mempengaruhi penderita TB paru untuk menuntaskan terapinya atau tidak (Ivan Putra Siswanto, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Theresia S et al., 2018) menginformasikan 66 dari 83 penderita TB paru patuh terhadap pengobatan dengan 74,2% mendapatkan dukungan keluarga kategori baik, hasil analisis diperoleh *p-value* 0.000 artinya dukungan keluarga yang diberikan kepada penderita TB paru mempunyai pengaruh besar terhadap tingkat kepatuhan penderita TB paru menuntaskan pengobatan. Sejalan dengan penelitian (Afriani, 2016) menyampaikan dukungan keluarga baik sebesar 82,9% dan kepatuhan penderita TB paru dalam pengobatan di RSP Manguharjo Kota Madiun sebesar 88,6% dengan hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan *p-value* 0.000 dengan keluarga terhadap kepatuhan penderita TB paru dalam melakukan terapi.

Dukungan keluarga ideal yaitu keluarga yang mempunyai derajat kesehatan yang paripurna pada setiap anggota keluarga dan mampu membantu, menjaga dan member kasih sayang pada setiap anggota keluarganya. Dukungan keluarga yang ideal dalam mencapai kepatuhan pasien TBC untuk minum obat yaitu memaksimalkan dukungan informasi, dukungan finansil, dukungan, penghargaan, dukungan tenaga atau instrumental, dukungan tersebut dapat memaksimalkan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan minum obat penderita TBC (Wahyu Widagdo, 2016).

Berdasarkan penelitian terkait hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC yang sudah banyak dilakukan penelitian, akan tetapi belum banyak yang melakukan ekstrak data terkait

dukungan keluarga untuk meningkatkan kepatuhan penderita TBC dalam minum obat. Fenomena kepatuhan minum obat pada pasien TBC ini sangatlah penting untuk mencapai derajat kesehatan dan mengentaskan masyarakat Indonesia dari penyakit TBC, tingkat efektif ekstrak data ini untuk membandingkan masalah penelitian terkait dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat TBC dari penelitian satu dengan yang lain berfungsi untuk mengetahui dukungan keluarga seperti apa yang membuat penderita TBC patuh minum obat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengulas berbagai artikel ilmiah mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC untuk dijadikan sebagai karya ilmiah skripsi.

B. Rumusan Masalah

Penyakit menular *Tuberculosis* (InfoDatin TBC) merupakan penyakit yang masih banyak ditemukan di masyarakat. Penyebab penyakit TB paru yaitu adanya transmisi penularan antar individu melalui saluran pernafasan, selain itu kondisi lingkungan rumah yang kurang bersih, ventilasi dan pencahayaan kurang memandai pada keluarga yang mempunyai anggota keluarga penderita TBC menjadi pemicu penularan penyakit ini. Pengendalian TB paru dapat dilakukan dengan melakukan pengobatan secara teratur dan patuh terhadap pengobatan yang telah ditentukan dan sesuai saran tenaga medis. Penderita TB paru patuh dalam pengobatan tidak terlepas dari dukungan dan peran keluarga dalam memberikan dukungan secara informasi, instrumental,

psikologis dan penilaian. Berdasarkan fenomena dan kejadian diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam analisis literatur review adalah “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TBC?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC menurut sudut pandang literature review

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui dukungan keluarga pada pasien TBC menurut sudut pandang literature review
- b. Diketahui kepatuhan minum obat pada pasien TBC menurut sudut pandang literature review
- c. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC menurut sudut pandang literature review

D. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis Penelitian menggunakan metode *Literature Review* (LR) dengan subjek literature review adalah jurnal nasional dan jurnal internasional. Variabel penelitian adalah variable dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien TBC.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Literature Review (LR) ini sebagai referensi dan sebagai bahan bacaan mahasiswa/i di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Pringsewu dan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lainnya.

2. Bagi Peneliti

Literature Review (LR) ini sebagai tambahan ilmu pengetahuan sehingga dapat mendapat wawasan dan dapat dijadikan sebagai perbandingan agar dapat meneliti dengan variabel yang berbeda selanjutnya.

3. Bagi Pasien

Literature Review (LR) ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada pasien TB bahwa kepatuhan berobat sangat penting untuk diterapkan karena bisa mempercepat proses penyembuhan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Literature Review (LR) ini dapat dijadikan acuan bahan informasi tambahan, bagi yang meneliti hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC dan diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan variabel yang berbeda atau sama dengan kuantitas literatur yang beragam dan dapat melakukan penelitian secara langsung.